

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada hakikatnya setiap manusia diciptakan oleh Tuhan Yang Maha Esa dengan kesempurnaan. Allah Ta'ala berfirman yang artinya: “Sungguh kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya.” (QS At-Tin/95 : 4). Dalam ayat tersebut dapat diambil pelajaran bahwa Allah Ta'ala memuliakan kedudukan manusia diantara makhluk-makhluk lainnya. Kesempurnaan yang dimiliki setiap manusia ditandai dengan potensi luar biasa yang dianugerahkan Allah Ta'ala. Potensi tersebut diantaranya adalah hati, akal dan jasad. Akan tetapi, terdapat sebagian manusia yang masih enggan untuk mensyukuri kesempurnaan itu. Indikasi seseorang dapat mensyukuri kesempurnaan yang telah Allah anugerahkan adalah dengan mengembangkan dan mengoptimalkan potensi yang dimilikinya. Hal ini dapat dilakukan dengan proses pendidikan oleh setiap manusia. Dalam UUD 1945 pasal 31 ayat (1) dikatakan bahwa: “Setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan”. Sehingga setiap warga Negara Indonesia wajib melaksanakan pendidikan sebagai usaha sadar untuk mengembangkan dan mengoptimalkan potensi dirinya dengan baik.

Pendidikan menjadi bagian terpenting yang harus dilakukan oleh setiap manusia untuk kelangsungan hidupnya. Dalam Undang-Undang RI No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dikatakan bahwa : “Pendidikan ialah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses

pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara". Dapat diketahui bahwa pendidikan memiliki tujuan yang sangat berpengaruh terhadap perubahan individu dalam segala aspek meliputi sikap, pengetahuan dan keterampilan. Ketercapaian tujuan pendidikan dapat menjadi tolak ukur keberhasilan suatu pendidikan.

Untuk mencapai keberhasilan pendidikan, dalam prosesnya dikenal istilah belajar. Menurut Hamalik (2011: 27) mengungkapkan bahwa belajar adalah modifikasi atau memperteguh kelakuan melalui pengalaman (*learning is defined as the modification or strengthening of behavior through experiencing*). Ini menyatakan bahwa belajar merupakan suatu proses, suatu kegiatan dan bukan suatu hasil ataupun tujuan. Belajar bukan hanya mengingat, akan tetapi lebih luas lagi dari itu, yakni mengalami. Hasil belajar bukan suatu penguasaan hasil latihan saja melainkan perubahan kelakuan. Selaras dengan pengertian belajar yang dikemukakan oleh Gagne (dalam Wilis, R 2011: 2) belajar dapat didefinisikan sebagai suatu proses dimana suatu organisasi berubah perilakunya sebagai akibat pengalaman.

Penyelenggaraan sistem pendidikan di Indonesia selalu mengalami dinamika. Hal ini merupakan suatu upaya untuk menyempurnakan kurikulum dalam dunia pendidikan dengan harapan mampu menciptakan lulusan yang handal dan mampu bersaing. Hamalik (2005: 3), mengungkapkan bahwa Sekolah sebagai suatu lembaga pendidikan formal, secara sistematis telah merencanakan

bermacam- macam lingkungan, yakni lingkungan pendidikan yang menyediakan bermacam kesempatan bagi siswa untuk melakukan berbagai kegiatan belajar. Maka dari itu siswa akan memperoleh pengalaman yang bermanfaat untuk dirinya sendiri maupun orang lain.

Melalui pendidikan dapat ditingkatkan kualitas sumber daya manusia yang ada di Indonesia serta dalam rangka mewujudkan masyarakat yang adil dan makmur berdasarkan UUD 1945 dan Pancasila. Dalam pasal 31 UUD 1945 dijelaskan bahwa “tiap-tiap warga Negara berhak mendapatkan pengajaran”. Undang-undang Republik Indonesia No. 2 tahun 1989, bab I, pasal I (dalam Hamalik, 2005: 2), menyatakan bahwa “Pendidikan adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, atau latihan bagi peranannya dimasa yang akan datang”. Hal ini mengisyaratkan bahwa keberhasilan pendidikan bukan semata-mata dilihat dari prestasi akademis yang dicapai siswa di Sekolah, melainkan aspek non kognitif lainnya seperti etika, moral dan kemampuan bersosialisasi.

Berdasarkan hakikat IPA, pembelajaran IPA ialah pembelajaran yang berdasarkan pada prinsip-prinsip dan proses yang dapat menumbuhkan sikap ilmiah siswa terhadap konsep-konsep IPA. Maka dari itu pembelajaran IPA di Sekolah Dasar harus dilakukan dengan percobaan dan pengamatan dan bukan hafalan terhadap kumpulan konsep IPA. Melalui percobaan dan pengamatan tersebut pembelajaran IPA mendapat pengalaman langsung melalui pengamatan, diskusi, atau penyelidikan sederhana. Pembelajaran demikian dapat menumbuhkan sikap ilmiah siswa, sehingga siswa mampu berpikir kreatif

melalui pembelajaran IPA. Melalui pembelajaran IPA yang berdasarkan atas hakikat IPA, diharapkan peserta didik mampu mencapai tujuan pembelajaran IPA. Menurut BSNP (dalam Susanto, 2012: 171) tujuan pembelajaran IPA di Sekolah Dasar bertujuan agar peserta didik mengembangkan pengetahuan dan pemahaman konsep-konsep IPA yang bermanfaat dan dapat diterapkan didalam kehidupan sehari-hari.

Pembelajaran yang menyenangkan merupakan salah satu faktor yang dapat menunjang keberhasilan suatu pembelajaran karena ketika pembelajaran itu di lakukan dengan cara yang menyenangkan, maka materi-materi yang di pelajari akan mudah di terima dan dimengerti dengan baik oleh siswa. Agar dalam pembelajaran IPA tidak membosankan dan siswa lebih aktif, maka dapat diterapkan berbagai macam model atau cara pembelajaran yang dapat di lakukan oleh guru. Tujuannya adalah untuk menciptakan pembelajaran yang bervariasi tersebut agar memperjelas penyampaian materi pelajaran dan untuk mengatasi keterbatasan guru dalam mengajar, disamping itu juga dapat mengarahkan perhatian siswa agar lebih fokus dan mampu berpikir kreatif pada materi pelajaran yang disampaikan.

Permasalahan yang terjadi di lapangan dalam pembelajaran IPA yaitu siswa lebih banyak diam dan menunggu jawaban guru ketika guru bertanya, siswa cenderung tidak semangat dalam belajar ketika guru sedang menerangkan hal ini menjadikan suasana yang menjenuhkan. Kurangnya penggunaan model-model pembelajaran yang inovatif dan bervariasi untuk membangun kreatifitas berpikir siswa khususnya pada pelajaran IPA. Sehingga diperlukan terobosan

baru selama proses pembelajaran agar siswa merasa senang ketika belajar dan nantinya diharapkan dapat meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa berkembang maksimal.

Pengetahuan dapat diperoleh siswa melalui aktivitas belajar. Seorang guru semestinya menerapkan model-model pembelajaran yang dapat merangsang siswa untuk semangat belajar, membangun motivasi positif dan suasana lingkungan yang mendukung sehingga dapat meningkatkan pemahaman siswa dan mengembangkan kemampuan berpikir siswa. Guru jangan hanya berorientasi pada hasil belajar, tetapi harus juga tetap memperhatikan prosesnya. Guru dituntut untuk cerdas memilih model pembelajaran yang tepat yang sesuai dengan mata pelajaran dan materi yang akan diajarkan.

Hal ini menjadi tantangan tersendiri bagi guru untuk mengembangkan berbagai model pembelajaran yang tepat dalam pembelajaran IPA. Salah satunya yaitu dengan mengembangkan suatu model pembelajaran yang membuat siswa lebih antusias dan lebih termotivasi untuk belajar sehingga kemampuan berpikir kreatif siswa dapat dikembangkan.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh Ikasmayanti dan Eka Yayuk Fransiska dengan desain penelitian yang sama menunjukkan bahwa hasil penelitian yang telah dilakukan dapat dijelaskan bahwa proses belajar mengajar fisika pada materi getaran dan gelombang dengan menerapkan model *Quantum Teaching* dapat merangsang siswa untuk lebih aktif dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar. Suasana kelas menjadi lebih hidup dan siswa lebih bersemangat dalam mengikuti proses pembelajaran, karena siswa di sini mengembangkan

kreatifitas dalam berpikir mereka masing-masing. Dalam proses belajar mengajar siswa terlihat lebih aktif dalam hal mengajukan pertanyaan tentang materi yang di ajarkan, hal ini menunjukkan siswa tertarik terhadap penggunaan model *Quantum Teaching*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hasil belajar siswa kelas eksperimen lebih baik dibandingkan dengan kelas kontrol. Keberhasilan suatu proses pembelajaran dapat diukur dari keberhasilan siswa yang mengikuti pembelajaran. Hasil belajar yang baik harus didukung pula oleh pembelajaran yang berkualitas, yaitu bagaimana mengembangkan kreatifitas berpikir siswa dan didukung oleh suasana belajar yang menyenangkan didalam kelas.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka perlu diadakan penelitian yang mengarah pada inovasi yang dapat mengkaji pembelajaran IPA, maka dari itu peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul “PENGARUH MODEL *QUANTUM TEACHING* TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR KREATIF SISWA PADA PEMBELAJARAN IPA.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, dapat diidentifikasi beberapa masalah diantaranya sebagai berikut:

1. Siswa lebih banyak diam dan menunggu jawaban guru ketika guru bertanya hal ini menjadikan suasana belajar yang menjenuhkan
2. Kurangnya penggunaan model-model pembelajaran yang inovatif dan bervariasi untuk membangun kreatifitas berpikir siswa khususnya pada pembelajaran IPA

3. Lemahnya pelaksanaan proses pembelajaran yang di terapkan oleh guru di Sekolah
4. Siswa terlihat kurang bersemangat dalam menerima pelajaran. Sehingga di perlukan terobosan baru selama proses pembelajaran agar siswa merasa senang ketika belajar dan nantinya diharapkan dapat meningkatkan keterampilan berpikir kreatif siswa berkembang maksimal.

C. Pembatasan Masalah

Sesuai uraian identifikasi masalah di atas maka penelitian ini hanya membatasi permasalahan pada pengaruh model *Quantum Teaching* pada pembelajaran IPA terhadap kemampuan berpikir kreatif siswa kelas IV MI Tarbiyatul Islam 01.

D. Rumusan Masalah

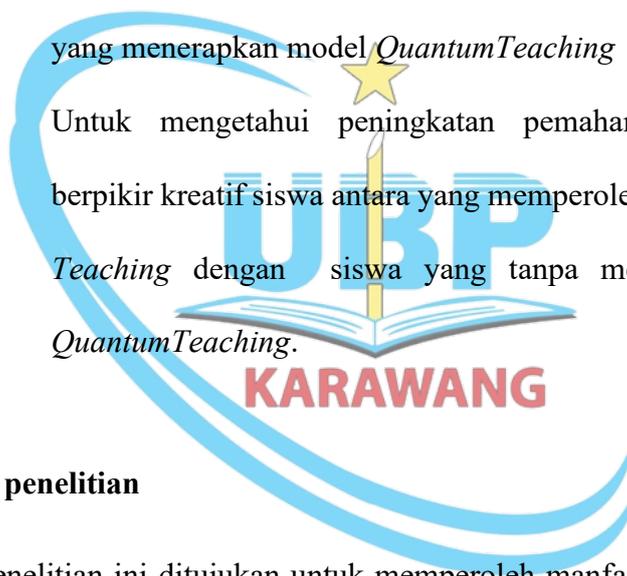
Berdasarkan uraian masalah tersebut, maka peneliti mengungkapkan beberapa rumusan masalah, yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana proses belajar siswa kelas IV dengan menerapkan model *Quantum Teaching*?
2. Apakah terdapat perbedaan peningkatan pemahaman kemampuan berpikir kreatif siswa antara yang memperoleh model *Quantum Teaching* dengan siswa yang tanpa memperoleh model *Quantum Teaching*?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan, maka penelitian ini mempunyai tujuan secara umum yakni untuk meningkatkan keterampilan berpikir kreatif siswa kelas IV MI Tarbiyatul Islam 01 dengan menggunakan model *Quantum Teaching*. Secara khusus, tujuan penelitian ini untuk mengetahui:

1. Untuk mengetahui proses belajar siswa kelas IV MI Tarbiyatul Islam 01 ketika mengikuti proses pembelajaran IPA dengan yang menerapkan model *Quantum Teaching*
2. Untuk mengetahui peningkatan pemahaman kemampuan berpikir kreatif siswa antara yang memperoleh model *Quantum Teaching* dengan siswa yang tanpa memperoleh model *Quantum Teaching*.



F. Manfaat penelitian

Penelitian ini ditujukan untuk memperoleh manfaat teoritis maupun praktis agar adanya perbaikan dalam proses kegiatan belajar mengajar terutama dalam pembelajaran IPA, namun secara rinci yaitu:

1. Manfaat Teoritis

Secara teori manfaat penelitian ini dapat memberikan informasi dan pengetahuan mengenai model *Quantum Teaching* untuk menambah

kemampuan berpikir kreatif siswa dalam pelajaran IPA dikelas IV MI Tarbiyatul Islam 01.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat:

a. Bagi siswa

Memberikan pengalaman belajar yang lebih menyenangkan, dinamis dan dapat terlibat aktif dalam proses pembelajaran dengan penerapan model *Quantum Teaching*, dengan mencetuskan ide dan gagasannya sendiri dalam menyelesaikan masalahnya, mengembangkan atau memperkaya gagasan orang lain, mencetuskan gagasan-gagasan suatu permasalahan sehingga dapat meningkatkan kemampuan pemahaman IPA dalam kemampuan berpikir kreatif pada pembelajaran IPA.

b. Bagi guru

Diharapkan dapat memberikan wawasan dalam pembelajaran yang dapat dijadikan sebagai alternatif untuk perbaikan proses pembelajaran IPA, melalui penelitian ini guru dapat mengetahui keefektifan pembelajaran dengan menggunakan pendekatan model *Quantum Teaching* sebagai upaya menciptakan suasana belajar yang menyenangkan juga dapat dijadikan sebagai modal dalam mengkreasikan kegiatan pembelajaran yang lebih inovatif dan tidak membosankan, sehingga dapat berpengaruh terhadap kemampuan berpikir kreatif siswa.

c. Bagi Satuan Pendidikan (sekolah)

Penelitian ini dapat berkontribusi untuk dijadikan acuan dalam pengembangan kurikulum sekolah ke arah yang lebih baik.

d. Bagi peneliti

Memperoleh dan menambah wawasan serta pengetahuannya tentang model pembelajaran *Quantum Teaching* sehingga dapat pengetahuan lebih mengenai pembelajaran maupun metode penguasaan kelas. Hal tersebut memberikan dampak positif bagi peneliti untuk berinovasi dan memperkaya keterampilan mengajar yang berguna pada masa yang akan datang.

